



# PERAN GURU DALAM TRANSISI PAUD KE SD YANG MENYENANGKAN UNTUK MEMBANGUN KEMAMPUAN LITERASI DAN NUMERISASI

Herliany Rosma Kasih<sup>1</sup>, Erna Zumrotun<sup>2</sup>, Muhammad Nofan Zulfahmi<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD), Universitas Islam Nahdlatul Ulama (Unisnu) Jeparu, Indonesia  
[Herlianyk@gmail.com](mailto:Herlianyk@gmail.com)<sup>1</sup>, [erna@unisnu.ac.id](mailto:erna@unisnu.ac.id)<sup>2</sup>, [nofan@unisnu.ac.id](mailto:nofan@unisnu.ac.id)<sup>3</sup>

## INFO ARTIKEL

### Riwayat Artikel:

Diterima: 02-12-2023

Disetujui: 08-12-2023

### Kata Kunci:

Peran Guru;  
Literasi dan Numerisasi;  
PAUD ke SD.

### Keywords:

Teacher's Role;  
Literacy and Numerisation;  
Preschool to Primary  
School.

## ABSTRAK

**Abstrak:** Masa transisi PAUD ke SD menjadi suatu peristiwa yang besar, terlebih pada sisi peserta didik maupun keluarga. Sebab, bagi beberapa anak masa transisi dapat menjadi masa di mana dapat mempelajari hal-hal baru. Di saat yang sama, bagi sebagian anak masa transisi dipandang sebagai masa ketidakpastian dan kekhawatiran tentang hal-hal yang tidak diketahui sebelumnya. Guru memiliki peran penting dalam mendorong pertumbuhan dan perkembangan anak, terutama pada anak umur usia dini. Kemampuan literasi dan numerisasi menjadi salah satu kemampuan yang dapat memengaruhi bahkan menentukan perkembangan anak pada fase selanjutnya. Oleh karena itu, tujuan penelitian ini terletak pada peran guru dalam meningkatkan kemampuan literasi dan numerisasi akan ditinjau lebih jauh dalam penelitian ini. Metode dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif bersifat deskriptif dalam melihat dan menganalisis suatu objek atau peristiwa yaitu peran guru dalam transisi PAUD ke SD. Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sedangkan keabsahan data menggunakan teknik triangulasi berupa sumber, teknik, dan waktu. Hasil dari penelitian ini menunjukkan peran penting seorang pendidik atau guru PAUD dalam meningkatkan kemampuan literasi dan numerisasi peserta didik sebagai persiapan transisi PAUD ke SD. Keempat peran guru PAUD terimplementasikan dengan baik, mulai dari peran guru sebagai fasilitator, motivator, model perilaku anak, dan guru sebagai pengamat.

**Abstract:** The PAUD to elementary school transition period is a big event, especially for the students and their families. Because, for some children, the transition period can be a time where they can learn new things. At the same time, for some children the transition period is seen as a time of uncertainty and worry about things previously unknown. Teachers have an important role in encouraging children's growth and development, especially in early childhood. Literacy and numeracy skills are one of the abilities that can influence and even determine a child's development in the next phase. Therefore, the aim of this research lies in the role of teachers in improving literacy and numerization skills which will be reviewed further in this research. The method in this research uses a descriptive qualitative approach in viewing and analyzing an object or event. This research uses data collection techniques in the form of observation, interviews and documentation. Meanwhile, the validity of the data uses triangulation techniques in the form of sources, techniques and time. The results of this research show the important role of a PAUD educator or teacher in improving students' literacy and numeracy skills as preparation for the transition from PAUD to elementary school. The four roles of PAUD teachers are implemented well, starting from the teacher's role as facilitator, motivator, model of child behavior, and teacher as observer.

## A. LATAR BELAKANG

Pendidikan merupakan seperangkat sarana yang memiliki pola berkesinambungan dalam membentuk dan mengelola peserta didik agar dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya (Marjan & Hilmi, 2020). Proses penyesuaian diri peserta didik juga terjadi pada saat masa transisi dari jenjang paling rendah, menengah, dan tinggi. Masa transisi dapat dipahami sebagai masa peralihan seseorang atau sekelompok orang baik dari segi lingkungan berupa tempat atau keadaan maupun pada fase kehidupan berupa sosial, emosional, kognitif, Bahasa, dan spiritual (Fabian & Dunlop, 2002; Pirskanen et al., 2019). Menurut Cunningham (2016) transisi peserta didik terlebih pada usia dini memerlukan seperangkat

keterampilan khusus agar transisi berjalan dengan baik dan sukses. Keterampilan khusus tersebut meliputi kombinasi antara pengaturan diri, perhatian, kemandirian, dan kohesi sosial. Sehingga untuk mewujudkan hal itu, peserta didik membutuhkan bantuan untuk mengelola keterampilan tersebut baik dari keluarga, guru, pemerintah, dan pihak terkait lainnya (Benedict et al., 2007). Senada dengan hal itu, Pemerintah melalui Ditjen PAUD, Dikdas, dan Dikmen memberikan perhatian serius terkait transisi PAUD-SD dengan menyusun Bahan Ajar Program Tansisi PAUD-SD. Program ini memuat proses dalam mendukung kesiapan belajar untuk anak usia dini yang akan merambah ke jenjang SD (Faridah et al., 2021).

Di sisi lain, Dockett & Perry (2007) memandang transisi PAUD-SD menjadi suatu peristiwa yang besar, terlebih pada sisi peserta didik maupun keluarga. Sebab, bagi beberapa anak masa transisi dapat menjadi masa di mana dapat mempelajari hal-hal baru. Di saat yang sama, bagi sebagian anak masa transisi dipandang sebagai masa ketidakpastian dan kekhawatiran tentang hal-hal yang tidak diketahui sebelumnya. Sehingga hal ini dapat memberi pengaruh atau dampak bagi perkembangan anak baik dari sisi mental maupun emosional. Sejalan dengan itu, Rustiyana (2023) menjelaskan bahwa ada tantangan besar dalam menerapkan kebijakan transisi PAUD-SD di Indonesia yang disebutnya dengan istilah miskonsepsi. Setidaknya ada empat tantangan utama (miskonsepsi), diantaranya yakni: pertama, masih ditemukannya praktik PPDB dan pembelajaran yang belum merepresentasikan dalam hal membangun fondasi baik dari sisi kematangan sosial emosional, literasi numerisasi, dan fondasi lainnya secara bertahap dan berkelanjutan mulai dari PUAD sampai SD kelas awal. Kedua, kebingungan dari sejumlah PAUD untuk antara menerapkan kebijakan dari pemerintah terkait tidak mewajibkan anak untuk bisa membaca atau memenuhi ekspektasi orang tua yang berharap anaknya dapat membaca sebelum masuk SD. Ketiga, keterbatasan informasi atau pengetahuan tentang program transisi, sehingga orang tua meminta pihak PAUD agar anaknya bisa membaca, menulis, dan berhitung (calistung). Keempat, pendidik SD sulit untuk menghindari calistung sebagai salah satu tes karena memudahkannya dalam melangsungkan pembelajaran yang dominan menggunakan teks dengan tulisan, padahal pembelajaran model seperti itu dinilai tidak sesuai dengan karakteristik anak usia dini.

Pengetahuan terkait tahapan-tahapan perkembangan anak sesuai usianya, dapat membantu guru dalam menetapkan dan merumuskan tujuan pembelajaran yang dapat dicapai, tentu sesuai bagi anak-anak atau dapat dibilang tepat sasaran. Hal ini juga berkenaan dengan perencanaan pembelajaran dalam hal memberi sebuah tantangan kepada peserta didik sesuai kemampuannya dan tidak membuat mereka frustrasi (Copple & Bredekamp, 2009). Berkenaan dengan Program Transisi PAUD-SD, ada tiga kemampuan yang harus dikuatkan atau ditingkatkan oleh peserta didik, yaitu kemampuan sosial dan emosional, kemampuan fisik dan motorik, dan kemampuan literasi dan numerisasi (Iis Faridah dkk., 2021). Pertama, kemampuan sosial dan emosional. Menurut Hurlock (2000), kemampuan ini bertendensi pada suatu kondisi ataupun reaksi yang stabil saat mendapatkan sebuah masalah, dan mengambil keputusan yang tenang didasari pertimbangan serta tidak berubah-ubah. Kedua, kemampuan fisik dan motorik. Dalam memasuki usia sekolah, penanaman soal gerakan dan aktivitas gerakan apapun menjadi landasan penting

dalam perkembangan anak. Hal itu juga berkenaan dengan anak yang mendapatkan gizi yang baik, sehingga fungsi otak menjadi lebih optimal (Desmita, 2005). Ketiga, kemampuan literasi dan numerisasi. Keaksaraan menjadi salah satu kunci penting dalam meningkatkan kemampuan manusia dalam mencapai suatu tujuan, begitu juga dengan berhitung. Sehingga diperlukan praktik yang benar dan baik sesuai kemampuan dan tahapan anak (Pura & Asnawati, 2019). Dari ketiga kemampuan tersebut, peneliti ingin fokus membahas salah satu kemampuan, yakni literasi dan numerisasi.

Guru adalah orang yang dianggap memenuhi persyaratan secara pengetahuan dalam suatu proses pendidikan atau pengajaran, baik secara teoritis dan praktis (Murati, 2015). Guru juga dapat dimaknai sebagai seorang pemimpin dan penyelenggara proses pendidikan, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi (Mirascieva, 2011; Sumitra et al., 2021). Kesuksesan atau kegagalan dalam pelaksanaan kegiatan belajar-mengajar bergantung pada kemampuan guru untuk menerapkan fungsi dan peran guru berlandaskan tujuan daripada pembelajaran (Maiza & Nurhafizah, 2019). Sehingga ketika memahami dari penjelasan tersebut, guru memiliki peran penting dalam mendorong pertumbuhan dan perkembangan anak, terutama pada anak umur usia dini. Karena pertumbuhan dan perkembangan anak tergantung bagaimana pendidikan yang dia dapatkan sejak usia dini. Risley (1995) memaparkan bahwa sejak usia dini, segala sesuatu yang dilakukan oleh orang dewasa dalam mendukung bahasa dan literasi anak sangat memberikan pengaruh yang signifikan. Senada dengan hal itu, kemampuan anak soal numerisasi tergantung pada usia yang berbeda (Setyani et al., 2023). Artinya, anak itu memiliki kecenderungan untuk menunjukkan kemampuan numerisasi, dibandingkan dengan bahasa atau literasi. Tingkat urgensi dua kemampuan itu, baik literasi dan numerisasi menjadi kemampuan yang dapat memengaruhi bahkan menentukan perkembangan anak pada fase selanjutnya. Oleh karena itu, peran guru dalam meningkatkan kemampuan literasi dan numerisasi akan ditinjau lebih jauh dalam penelitian ini.

Berdasarkan paparan di atas, masa transisi anak atau peserta didik usia dini menjadi salah satu faktor yang penting dalam perkembangan seorang anak, khususnya pada kemampuan literasi dan numerisasi. Oleh karena itu, penelitian ini akan menjelaskan tentang peran guru PAUD dalam meningkatkan kemampuan literasi dan numerisasi peserta didik sebagai persiapan dalam menjalani masa transisi PAUD ke SD di Yayasan Pendidikan Masehi Jepara.

## B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode atau pendekatan kualitatif untuk melihat peran guru PAUD dalam meningkatkan kemampuan literasi dan numerisasi peserta didik pada masa transisi PAUD ke sekolah dasar yang menyenangkan. Jenis penelitian deskriptif kualitatif dipakai oleh peneliti dalam mendalami dan mempelajari sebuah topik Irfan et al. (2022) khususnya pada sisi guru dan peserta didik di Yayasan Pendidikan Masehi Jepara. Selanjutnya, berkenaan dengan sumber data. Pada penelitian ini, sumber data dibagi menjadi dua jenis sumber data, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer didapatkan dari narasumber atau informan utama Ritonga et al. (2021) dan dalam penelitian ini yakni guru SD dan guru PAUD. Dalam penelitian ini terdapat 4 Guru atau pendidik menjadi narasumber atau informan utama atau primer yang mana, benar-benar mengetahui, memahami, dan peran pentingnya dalam meningkatkan kemampuan literasi dan numerisasi peserta didik di Yayasan Pendidikan Masehi Jepara. Sedangkan, data sekunder menurut Sugiyono (2015) merupakan bentuk data yang diperoleh secara tidak langsung, baik berupa data catatan, dokumen, atau melalui media apapun.

Dalam pengumpulan data, peneliti menggunakan tiga teknik yakni teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Pertama, observasi. Teknik observasi digunakan peneliti untuk melihat dan meninjau secara langsung kondisi riil di Yayasan Pendidikan Masehi Jepara. Kedua, wawancara. Metode pengumpulan data melalui wawancara dilakukan oleh peneliti sebagai upaya untuk mendapatkan data dari informan atau narasumber utama dalam penelitian ini, yaitu kepala sekolah, guru PAUD, dan guru SD. Mengenai profil dari informan atau narasumber, disajikan peneliti dalam Tabel 1. Ketiga, dokumentasi. Teknik pengumpulan data melalui dokumentasi berupa buku, foto, catatan, dan audio yang memiliki korelasi atau keterhubungan dengan topik yang dilakukan dalam penelitian ini (Fadhilah, 2021).

Seusai data didapatkan, maka proses selanjutnya data diuji keabsahannya, uji keabsahan data dilakukan dengan metode triangulasi data. Wijaya (2018), keabsahan data dalam penelitian kualitatif selalu bersifat beragam dan dinamis. Triangulasi data merupakan teknik untuk mengecek data berbagai sumber, dengan segala cara dan berbagai waktu. Triangulasi data dapat ditempuh dengan tiga teknik, diantaranya adalah triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu. Triangulasi sumber digunakan untuk menguji kredibilitas data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Triangulasi teknik untuk menguji kredibilitas data dengan teknik yang lain, misalnya teknik observasi dicek dengan teknik wawancara, dan lain sebagainya. Sedangkan teknik waktu, digunakan untuk menguji kredibilitas data melalui tiga teknik

pengumpulan data, observasi, wawancara, dan dokumentasi, di waktu atau situasi yang berbeda.

## C. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Guru sebagai Fasilitator Pembelajaran

Guru adalah salah satu faktor kunci keberhasilan pelaksanaan pembelajaran yang berkualitas. Artinya, berhasil atau tidaknya kegiatan pendidikan dalam mencapai tujuan tergantung dari peran besar seorang guru. Sehingga implikasinya adalah guru yang kredibel dan berkualitas, akan menciptakan peserta didik yang berkualitas pula. Menurut Sardiman (1992), guru mempunyai banyak peran dalam menentukan keberhasilan peserta didik. Peran tersebut diantaranya adalah informator, organisator, motivator, pengarah, inisiator, transmitter, mediator, fasilitator, dan evaluator. Namun, dalam konteks guru di Pendidikan Sekolah Dasar (SD) atau Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) hanya dibatasi dalam empat peran penting, yakni fasilitator, motivator, model perilaku anak, dan pengamat (Irianto, 2017). Implementasi peran guru sebagai fasilitator pembelajaran berfokus pada tugas seorang guru dalam mengarahkan apa yang sebaiknya dilakukan oleh anak dan mengarahkan sumber belajar yang berguna, dan dapat menunjang pencapaian pembelajaran (Irianto, 2017).

Implementasi peran guru sebagai fasilitator pembelajaran terlihat dari penyampaian Guru PAUD Kelas Besar, saat diberi pertanyaan oleh peneliti terkait sarana dan prasarana dalam menunjang atau meningkatkan kemampuan anak dalam hal literasi dan numerisasi. Hasil observasi dan wawancara peneliti menunjukkan peran guru sebagai fasilitator dalam hal penggunaan lingkaran nomor. Dengan sarana dan prasarana berupa lingkaran nomor, peserta didik tidak hanya belajar, tetapi juga bermain. Sehingga harapan dengan adanya program transisi PAUD ke SD secara menyenangkan sudah diterapkan di Yayasan Pendidikan Masehi Jepara, khususnya pada PAUD kelas Besar. Penggunaan lingkaran nomor ini, juga tervisualisasikan dalam Gambar 2. Dari hasil itu juga, terlihat inovasi dari guru dalam mengkombinasikan antara meningkatkan kemampuan anak dalam sisi numerisasi dan juga ada sisi literasi. Sehingga, dapat dipahami bahwa Guru PAUD Kelas Besar ini mencoba untuk mengelaborasi dua kemampuan sekaligus.

“Kalo terkait sarana dan prasarana, kita ada lingkaran nomor untuk menunjang atau meningkatkan kemampuan anak dalam hal numerisasi. Atau, dalam satu waktu kita mencoba untuk mengkombinasikan kedua kemampuan itu. Misalnya, saat kita belajar tentang balok atau bangun ruang yang lain, kita juga menarasikan dan menulis di papan tulis, kemudian anak membaca tulisan tersebut. Metode itu yang kita sebut dengan kombinasi literasi dan numerisasi”.

"Memilih dan mengelompokkan sudah kita ajarkan kepada anak-anak. Membuat pola ya sudah kita lakukan, membacakan masalah ya sudah. Untuk pembelajaran bilangan, urutan angka ya sudah. Membagi material dengan teman atau penjumlahan, kita belum. Cuma dari kita tuh hanya dijadikan selingan, untuk pengetahuan simbol-simbol. Kalo soal hitung, kita 1-10, 11-20, dan 21-30 hanya itu. Untuk memahami bentuk 2 (dua) dimensi dan 3 (tiga) dimensi, sudah. Memahami panjang pendek benda, kita sudah. Pengukuran jumlah keramik, atau penjumlahan-penjumlahan lain kita belum. Soal mengumpulkan informasi, kita hanya sebatas bertanya, ayok hari ini kita belajar apa? Itu ya sudah. Menjawab dan merespons pertanyaan sudah".

Peran guru sebagai fasilitator terlihat dari hasil observasi dan wawancara peneliti kepada Guru SD Kelas Kecil. Implementasi peran guru sebagai fasilitator pembelajaran dalam hal ini berfokus pada kemampuan literasi anak. Guru mengarahkan anak dalam hal peningkatan terkait literasi dengan cara memanfaatkan buku-buku bacaan, seperti LKS, buku bacaan anak, dan buku-buku lain. Selain menggunakan metode itu, peran guru sebagai fasilitator juga pada sisi melatih anak dengan cara menuliskan beberapa kalimat di media papan tulis, kemudian anak diarahkan untuk membaca secara bersama-sama. Dengan cara ini, guru berharap anak dapat meningkatkan kemampuan literasinya.

Menurut Guru SD Kelas Kecil di Yayasan Pendidikan Masehi Jepara, peserta didik cenderung cepat menangkap pembelajaran numerisasi, dibandingkan dengan pembelajaran literasi. Bahkan pembelajaran-pembelajaran yang dikira akan susah diterima oleh peserta didik terkait numerisasi, anak malah menunjukkan hal sebaliknya. Pembelajaran numerisasi tentang lambang bilangan, geometri, pengukuran, pola, dan analisis data hampir keseluruhan anak menguasai. Hal ini juga tidak terlepas dari pembelajaran anak saat masa-masa PAUD. Kemampuan menyimak, dalam konteks menerima informasi dengan seksama dan memahami maksud dari guru juga sudah terealisasi. Hal ini kemudian adanya sinkronisasi antara kemampuan literasi dalam hal menyimak, dan realitas keadaan lapangan yang ada.

"Sarana dan prasarana dalam mendukung pembelajaran literasi, atau meningkatkan kemampuan literasi dengan menggunakan buku-buku, seperti LKS, buku-buku tentang anak, atau buku apa saja yang dapat menunjang kemampuan literasi anak. Selain itu, untuk meningkatkan kemampuan literasi anak, biasanya saya menuliskan beberapa kalimat di papan tulis, lalu saya arahkan anak-anak untuk membaca tulisan tersebut secara bersama-sama."

"Berkenaan dengan pembelajaran numerisasi, seperti memilih dan mengelompokkan angka kita sudah memberikan pembelajaran itu. SD Kelas 1 kan memang sudah diajarkan untuk menghitung angka. Kalo pembelajaran tentang angka, anak cenderung lebih cepat tanggap daripada menulis dan membaca, sampai hitung-menghitung yang kita anggap susah untuk anak, justru anak ini bisa menguasai itu. Bahkan soal-soal cerita pun, anak sudah bisa menguasai. Membedakan bentuk 2 (dua) atau 3 (tiga) dimensi, anak juga sudah bisa. Kalau soal pengukuran, kita juga sudah memberikan pembelajaran tersebut. Pengukuran baku biasanya kita menggunakan timbangan, sedangkan pengukuran tidak baku biasanya menggunakan jengkal". "Untuk mengumpulkan informasi, anak juga sudah bisa menguasai". "Bahkan, kita juga mengadakan pembelajaran di luar kelas. Anak-anak kita ajak untuk mengenal lingkungan di sekitar sekolah, kita kenalkan dengan beberapa makhluk hidup, seperti tumbuhan dan perkembangannya. Metodenya kita mulai dengan mengelompokkan anak, kemudian diarahkan untuk mencari bebatuan. Lalu seluruh bebatuan yang sudah dicari dan dikumpulkan, kita arahkan untuk menghitung batu tersebut."

Komitmen dari Yayasan pendidikan Masehi melalui Kepala Sekolah terkait menciptakan pendidik yang kompeten dilakukan dengan cara mengikutsertakan para pendidik atau guru dalam mengikuti berbagai pelatihan, khususnya pelatihan tentang kurikulum merdeka. Sehingga sedikit-banyak para guru juga memahami terkait program peralihan, atau transisi anak dari PAUD ke SD. Dengan adanya hal ini, konsep atau teori peran guru dalam sisi fasilitator (guru yang berkualitas) sudah dilakukan dan terimplementasikan dengan baik. Artinya, seorang guru yang berkualitas juga menjadi salah satu faktor penting dalam melahirkan peserta didik yang berkualitas pula.

"Komitmen Yayasan melalui Kepala Sekolah, setiap ada pelatihan kita sebagai guru selalu diikutsertakan. Misalnya, pada awal tahun kemarin kita diikutsertakan pelatihan tentang menerapkan kurikulum merdeka. Yayasan Pendidikan Masehi Jepara secara kontinu memfasilitasi kita dalam meningkatkan kompetensi diri. Di samping itu, kita juga inisiatif untuk belajar secara online baik melalui youtube atau media-media yang lain terkait penerapan kurikulum merdeka belajar".

## 2. Guru sebagai Motivator Belajar Anak

Anak usia dini rentan mengalami frustrasi atau bosan dalam proses pembelajaran, hal itu dikarenakan kondisi anak yang masih labil. Pada umumnya, anak usia dini lebih mudah kecewa apabila menghadapi sesuatu yang tidak memuaskan atau tidak tercapai apa yang telah diusahakan. Oleh karena itu, guru memiliki peran penting sebagai motivator anak, terlebih dalam menghadapi kondisi seperti yang sudah dijelaskan di atas. Guru yang dapat dikategorikan baik adalah guru yang mampu memberikan dorongan kepada anak saat anak mulai mengalami kendala atau kesulitan dalam proses pembelajaran. Seorang guru juga dapat memberikan stimulus-stimulus penguatan terhadap perilaku positif anak, sehingga anak nantinya menampilkan perilaku yang diharapkan (Irianto, 2017).

Guru sebagai motivator dalam meningkatkan kemampuan literasi dan numerisasi juga terlihat saat peneliti melakukan observasi dan wawancara kepada guru di Yayasan Pendidikan Masehi Jepara. Anak usia dini yang cenderung cepat bosan dan frustrasi ketika ada sesuatu hal yang tidak dapat dicapai, peran guru sebagai motivator akan terlihat dalam konteks keadaan seperti ini. Bentuk dorongan atau stimulus guru kepada seorang anak sangat mempengaruhi sisi psikologis anak, untuk kembali menata keinginan dalam mencapai suatu tujuan tertentu.

“Sikapnya untuk yang belum memahami paling pada sisi kurang percaya diri aja sih ya, biasanya dengan polosnya dia bilang, ‘mis aku belum bisa’ gitu sih. Kalau anak sudah bilang gitu, biasanya kita langsung respons, ‘nggak papa sebentar lagi pasti kamu sudah bisa’ gitu”.

## 3. Guru sebagai Model Perilaku Anak

Guru sebagai model perilaku anak, atau dalam penyebutan lain guru sebagai sumber belajar anak dimaknai sebagai semua sumber baik berupa data orang dan wujud tertentu, dapat digunakan oleh anak sebagai sumber belajar baik secara terpisah atau terelaborasi. Sehingga dengan proses pembelajaran seperti itu, mempermudah peserta didik dalam mencapai tujuan belajar atau mencapai kompetensi tertentu, termasuk kemampuan literasi dan numerisasi seperti halnya penelitian ini. Peran guru sebagai model perilaku erat kaitannya dengan penguasaan materi yang telah tersampaikan kepada peserta didik. Sehingga peran guru sebagai model perilaku anak ini, dalam rangka menciptakan dan memelihara kondisi belajar yang optimal (Irianto, 2017).

Guru sebagai sumber atau model perilaku anak terlihat dari hasil observasi dan wawancara peneliti. Dari data yang diperoleh peneliti, guru di Yayasan Pendidikan Masehi Jepara mempunyai sikap dan tindakan rela berkorban, juga berprinsip rasa memiliki. Rela berkorban

dalam konteks ini adalah waktu. Pemberian jam tambahan kepada peserta didik yang dinilai lambat dalam menerima pembelajaran, dinilai sebagai suatu sikap rela berkorban mengenai waktu. Selain itu, menganggap bahwa peserta didik sebagai anak sendiri memberikan suatu sentuhan psikologis kepada anak, sehingga anak dapat belajar dari guru terkait perhatian, kepedulian, dan rasa memiliki. Dari hal tersebut, kemudian anak dapat menyontoh apa yang dilakukan oleh seorang guru. Sehingga peran guru sebagai sumber atau model perilaku anak dapat terwujud sesuai tujuan.

“Guru itu harus pintar-pintar mengkondisikan anak, baik ketika berada di dalam sekolah atau di luar sekolah. Kita tidak bisa membiarkan anak-anak sendiri, artinya kita harus mendampingi mereka terus. Satu nilai prinsip yang saya pegang selama 30 tahun mengajar adalah rela berkorban. Rela berkorban dalam hal ini ya terkait waktu, perhatian, dan lain sebagainya. Bahkan, saya secara pribadi menganggap peserta didik seperti halnya anak saya sendiri. Kita benar-benar melayani anak dan tidak memilah dan memilih”. “Kita juga menerapkan tentang budi pekerti, atau karakter. Kita merasakan adanya degradasi budi pekerti untuk anak yang sekarang ini. Terlebih terkadang orang tua kurang dalam memberikan perhatian dan memantau kondisi anak. Salah satu penyebab degradasi moral anak saat ini adalah dengan adanya handphone, dan penggunaan yang berlebihan”.

## 4. Guru sebagai Pengamat Kegiatan Anak

Partisipasi guru sebagai pengamat kegiatan anak dapat dilakukan saat pelaksanaan proses pembelajaran. Pengamatan secara partisipatif di sini, dimaknai sebagai pengamatan yang dilakukan secara terlibat dalam kegiatan anak, dan berinteraksi dengan mereka. Seorang guru mengamati perilaku anak saat melakukan kegiatan pembelajaran, baik saat anak membuat sebuah karya, bertanya, atau proses pembelajaran seperti apapun. Kemudian hasil pengamatan tersebut dicatat sembari merancang program yang sesuai dengan kebutuhan anak masing-masing (Irianto, 2017).

Partisipasi guru sebagai pengamat kegiatan anak juga terimplementasikan dengan baik di Yayasan Pendidikan Masehi Jepara. Hal itu dapat dilihat dari ikut membaurnya guru dalam proses pembelajaran, dari sisi memberikan materi dan juga interaksi yang dilakukan. Dari pengamatan itu pula, akhirnya guru dapat membedakan anak yang daya tangkapnya cepat dan lambat. Sehingga seorang guru mencari suatu model atau pola tertentu agar dapat mengatasi persoalan itu. Salah satu model atau pola yang dilakukan di Yayasan Pendidikan Masehi Jepara adalah dengan cara memberikan jam tambahan kepada peserta didik yang dinilai lambat dalam menangkap pembelajaran.

“Berkenaan dengan kendala yang dialami anak saat proses pembelajaran, terletak pada masa transisi seorang anak dari PAUD ke SD. Menurut kami, masa peralihan itu memberikan suatu kendala yang cukup berat bagi anak dalam proses pembelajaran. Kurikulum yang sekarang kan juga menekankan pada masa transisi itu, yang mana peserta didik tidak diharuskan bisa membaca baik untuk PAUD, SD Kelas 1 dan SD Kelas 2. Akan tetapi, bicara soal realitas kondisi di Yayasan Pendidikan Masehi Jepara, kalau anak tidak bisa membaca dan menulis ya tidak akan bisa mengikuti pembelajaran. Karena anak-anak belum 100% secara keseluruhan peserta didik, belum bisa membaca, jadi kita cari metode lain untuk mengejar itu ketertinggalan itu”.

“Kendala yang lain yang kami rasakan juga pada konteks kepindahan anak, dari Sekolah Negeri berpindah ke Sekolah di Yayasan Pendidikan Masehi Jepara ini. Kendalanya terletak pada perbedaan pembelajaran, sehingga dari kepindahan itu anak dan guru perlu untuk melakukan adaptasi dan menyesuaikan tentunya”.

“Tetapi dengan kondisi seperti itu, kita tidak akan diam dan membiarkan hal tersebut. Kita lantas berpikir bagaimana caranya supaya anak bisa mengikuti. Cara kita untuk mengatasi hal itu yakni dengan cara memberikan jam tambahan, khusus bagi anak-anak yang masih terkendala atau kesulitan dalam hal membaca dan menulis. Pemberian jam khusus tersebut akan dilakukan terus-menerus sampai kita bisa menilai kalau anak sudah bisa dan mengikuti pembelajaran seperti yang lain”.

“Kendala lain juga pada segi pemahaman anak. Kita kan sama-sama mengetahui jika anak itu memiliki kemampuan yang berbeda-beda. Dalam konteks kemampuan ini, kemampuan untuk menangkap maksud atau pesan yang kita berikan dalam proses pembelajaran. Artinya, ada seorang anak yang secara gampang menerima informasi yang kita berikan, adakalanya juga anak yang cenderung lambat dalam merespons pembelajaran yang kita berikan. Tetapi kita berusaha dalam komitmen untuk terus sabar dalam mengajari dan memberikan perhatian khusus kepada anak-anak yang tergolong lambat dalam memahami sesuatu”.



**Gambar 1.** Praktik Pembelajaran Literasi

Berdasarkan Gambar 1 di atas menunjukkan kegiatan pembelajaran untuk membangun kemampuan literasi peserta didik yaitu membaca dan meringkas materi yang disampaikan guru saat pembelajaran.



**Gambar 1.** Praktik Pembelajaran Numerisasi

Gambar 2 di atas menunjukkan kegiatan pembelajaran untuk membangun kemampuan numerisasi peserta didik yaitu bermain lingkaran angka dengan mengisi lingkaran sesuai nomer urut yang telah diberikan oleh guru.

#### **D. SIMPULAN DAN SARAN**

Peran seorang pendidik atau guru dalam persiapan transisi dari PAUD ke SD memiliki urgensi yang besar. Hasil dan pembahasan yang telah dipaparkan peneliti seperti halnya di atas, menunjukkan bahwa masa transisi (peralihan) peserta didik dapat memberikan pengaruh yang cukup signifikan baik dari sisi peserta didik dan juga dari para guru. Terlebih, dalam realitas yang terjadi di Yayasan Pendidikan Masehi Jepara, ada beberapa anak yang tergolong atau dapat dikategorikan 'pindahan' dari sekolah lain, di mana hal itu juga memerlukan adaptasi dari kedua belah pihak, yakni guru dan peserta didik. Dari berbagai kendala yang ada, empat peran penting dari seorang pendidik atau guru dapat meningkatkan kemampuan literasi dan numerisasi peserta didik PAUD sebagai persiapan menuju SD. Keempat peran guru tersebut, terimplementasikan dengan baik, dari peran guru sebagai fasilitator, motivator, model perilaku anak,

dan guru sebagai pengamat. Sehingga dapat disimpulkan bahwa peran guru PAUD dalam meningkatkan kemampuan literasi dan numerisasi peserta didik sebagai persiapan transisi PAUD ke SD di Yayasan Pendidikan Masehi Jepara dapat dinilai cukup berhasil.

Penelitian ini secara spesifik membahas tentang kemampuan literasi dan numerisasi peserta didik PAUD dan peran guru PAUD dalam meningkatkan kemampuan tersebut. Selain itu, penelitian ini juga memiliki keterbatasan dari segi tempat atau lokasi, yang hanya menggunakan satu sekolah sebagai objek penelitian. Sebab, tempat atau lokasi yang digunakan sebagai objek penelitian sangat mempengaruhi proses dan hasil dari sebuah penelitian baik secara kuantitas (banyaknya objek sekolah) maupun kualitas (peran guru dalam meningkatkan tiga kemampuan anak PAUD pada masa transisi ke sekolah dasar). Sehingga peneliti menyarankan untuk mengeksplorasi lebih jauh berkenaan dengan peran guru PAUD dalam meningkatkan kemampuan pada saat anak PAUD mengalami masa transisi ke sekolah dasar, terlebih penelitian yang membahas dua kemampuan lainnya, yakni kemampuan sosial dan emosional, serta kemampuan fisik dan motorik.

#### UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Ibu Erna Zumrotun selaku Pembimbing 1 dan Bapak Nofan Zulfahmi selaku Pembimbing 2 yang selalu memotivasi, membimbing, dan sabar dalam menghadapi penulis.

#### DAFTAR RUJUKAN

- Benedict, E. A., Horner, R. H., & Squires, J. K. (2007). Assessment and implementation of positive behavior support in preschools. *Topics in Early Childhood Special Education*, 27(3), 174–192.
- Copple, C., & Bredekamp, S. (2009). *Developmentally appropriate practice in early childhood programs serving children from birth through age 8*. ERIC.
- Cunningham, C. P. (2016). *Transition Strategies in Early Childhood Settings*.
- Desmita. (2005). *Psikologi Perkembangan*. Remaja Rosdakarya.
- Dockett, S., & Perry, B. (2007). *Transitions to school: Perceptions, expectations, experiences*. UNSW press.
- Fabian, H., & Dunlop, A.-W. (2002). *Transitions in the Early Years: Debating continuity and progression for young children in early education*. Routledge.
- Fadhilah, M. N. (2021). Implementasi Teori Belajar Humanistik terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di Kelas III A MI Islamiyah Malang. *IBTIDA'*, 2(01), 23–32.
- Faridah, I., Rachmawaty, M., Maryati, S., Adiarti, W., & Zukhairina. (2021). *Bahan Ajar Program Transisi Paud-Sd*. 1–38.
- Hurlock, E. B. (2000). *Perkembangan Anak* (A. bahasa: M. M. T. dan M. Zakarsih (ed.)). Erlangga.
- Irfan, I., Prastowo, A., & Romadhon, K. (2022). Implementasi Aplikasi Kahoot Untuk Meningkatkan Pemahaman Siswa pada Era Pandemi Covid-19 Di Sekolah Dasar. *Elementary: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 8(2), 63–78.
- Irianto, B. (2017). *Bahan Ajar Pendidikan Anak Usia Dini*. Kemendikbud.
- Maiza, Z., & Nurhafizah, N. (2019). Pengembangan Keprofesionalisme Berkelanjutan dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru Pendidikan Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(2), 356–465.
- Marjan, J., & Hilmi, M. Z. (2020). Penyesuaian Diri Anak-Anak Di Lingkungan Sekolah. *SOSIO EDUKASI Jurnal Studi Masyarakat Dan Pendidikan*, 4(1), 33–38. <https://doi.org/10.29408/sosedu.v4i1.4111>
- Mirascieva, S. (2011). Didactical principles in the teaching and education for human relations. *Procedia-Social and Behavioral Sciences*, 15, 1401–1403.
- Murati, R. (2015). The role of the teacher in the educational process. *The Online Journal of New Horizons in Education*, 5(2), 75–78.
- Pirkanen, H., Jokinen, K., Karhinen-Soppi, A., Notko, M., Lämsä, T., Otani, M., Meil, G., Romero-Balsas, P., & Rogero-García, J. (2019). Children's emotions in educational settings: Teacher perceptions from Australia, China, Finland, Japan and Spain. *Early Childhood Education Journal*, 47, 417–426.
- Pura, D. N., & Asnawati, A. (2019). Perkembangan Motorik Halus Anak Usia Dini Melalui Kolase Media Serutan Pensil. *Jurnal Ilmiah Potensia*, 4(2), 131–140. <https://doi.org/10.33369/jip.4.2.131-140>
- Risley, H. and. (1995). *Meaningfull differences*. Paul Brookes.
- Ritonga, A. W., Wargadinata, W., Hasan, N., & Ahmad, B. M. B. (2021). *Teacher's challenges in implementing HOTS in learning Arabic during Covid-19 pandemic*.
- Rustiyana. (2023). *Tantangan Terbesar Kebijakan Transisi PAUD ke SD, Dinas Pendidikan Kab. Bandung Barat*.
- Sardiman. (1992). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Rajawali Pers.
- Setyani, N. H., Handayani, A., & Rahmawati, D. (2023). Pengembangan Keterampilan Numerasi Dan Kemampuan Kognitif Pada Anak Usia Dini Melalui Media Pembelajaran Menggunakan Bahan Alam. *Jurnal Insan Pendidikan Dan Sosial Humaniora*, 1(3), 55–73.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan RnD*. Alfabeta.
- Sumitra, A., Nurunnisa, R., & Lestari, R. H. (2021). The role of teachers in planning early childhood learning. *5th International Conference on Early Childhood Education (ICECE 2020)*, 90–93.
- Wijaya, H. (2018). *Analisis Data Kualitatif Ilmu Pendidikan Teologi*. Sekolah Tinggi Theologi Jaffray.